**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI
PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA MATA
PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM MATERI
KESEIMBANGAN EKOSISTEM DENGAN METODE
DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS VI SEMESTER I
SEKOLAH DASAR NEGERI 2 HARJOWINANGUN
TAHUN PELAJARAN 2014/ 2015**

Evi Ekawati¹

¹Guru SD Harjowinangun, Kecamatan Godong, kabupaten Grobogan
Grobogan, 59573, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan ketuntasan belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk siswa kelas VI. Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil belajar siswa yang rendah. Dalam penelitian ini guru memilih metode demonstrasi dalam proses pembelajaran. Metode demonstrasi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan media peraga yang ditunjukkan oleh guru untuk menunjukkan suatu proses. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan pilihan tempat penelitian ditetapkan di SD Negeri 2 Harjowinangun. Yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI. Jumlah siswa di kelas ini adalah 24 siswa yang terdiri dari 13 orang siswa perempuan dan 11 orang siswa laki-laki. Hasil penelitian diperoleh dari pengamatan dan tes formatif. Data hasil pengamatan tentang keaktifan siswa dan hasil belajar siswa pada siklus I sampai dengan siklus II, masing-masing disajikan dalam bentuk data tabel. Dari hasil analisis data, motivasi belajar dan keaktifan siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, tetapi masih perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Pada siklus II, sebagian besar siswa mencapai ketuntasan belajar, yakni 20 dari 24 siswa (83,33%) tuntas belajarnya, sedangkan yang belum tuntas belajarnya ada 4 siswa (16,67 %). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Metode demonstrasi, sdn 2 Harjowinangun dan hasil belajar

Abstract

The purpose of this research is to improve the mastery learning on the subjects of Natural Sciences for students of class VI. This study was conducted based on low student learning outcomes. In this study, teachers choose the method of demonstration in the learning process. Demonstration teaching method is performed by visual media indicated by the teacher to show a proses. Penelitian was conducted in two cycles, and the choice of where the research is set in SD Negeri 2 Harjowinangun. Who is the subject of this research is the students of class VI. The number of students in these classes is 24 students consisting of 13 female students and 11 male students. The results were obtained from observations and formative tests. Data observations about the activity of students and student learning outcomes in the first cycle to the second cycle, each of which is presented in the form of table data. From the results of data analysis, learning motivation and activeness of students in the first cycle showed an increase learning outcomes, but it still needs to be improved in the next cycle. In the second cycle, the majority of students achieve mastery learning, ie 20 out of 24 students (83.33%) completed his study, while there are unresolved learning 4 students (16.67%). Based on these results, it can be said that the use of methods of demonstration can improve student learning outcomes.

Keywords: Method demonstration, sdn 2 Harjowinangun and learning outcomes.

Pendahuluan

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan. Menurut Gagne dalam Sapriati, dkk (2011:1.37) dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran IPA di SD mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk mengubah tingkah lakunya cukup cepat, dan perubahan tersebut bersifat relatif tetap.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan pada siswa untuk mengembangkan pemahaman tentang alam semesta. Menurut Woolfolk (1993) dalam Taufiq, dkk (2011:53) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak di SD, belajar diartikan sebagai perubahan perilaku akibat dari suatu pengalaman. Maka proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa lebih mengena dan dapat memahami alam sekitar.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang masih abstrak, siswa tidak akan memahami konsep suatu materi khususnya keseimbangan ekosistem. Siswa sangat memerlukan kondisi nyata untuk melihat secara langsung apa sebenarnya yang diajarkan, bukan hanya sekedar menerima informasi verbal dari guru, karena untuk kelas tinggi terutama kelas VI, informasi verbal semakin berkurang keefektifannya (Sapriati, dkk, 2011:1.41). Maka guru harus membawa media atau peraga, bisa juga meninjau langsung lingkungan sekitar.

Menurut Nash (dalam Usman, 2006:2) IPA adalah “Suatu cara atau metode untuk mengamati alam yang bersifat analisi, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara fenomena lain

sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamati”. Ini berarti dalam pembelajaran IPA khususnya di SD dapat dilakukan dengan metode studi lapangan dengan menghubungkan disiplin ilmu yang lain sehingga dapat membentuk pendapat siswa sendiri melalui alam secara langsung.

Nokes (dalam Abdullah, 2003:18) IPA adalah “Pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metode khusus”. Disini diartikan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam bukan pengetahuan yang ada dengan sendirinya, namun Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang diperoleh dengan metode khusus, yang didalamnya banyak proses yang harus dilakukan seorang peneliti. Proses tersebut meliputi penyelidikan, penelitian, dan pengujian.

Adapun tujuan pembelajaran IPA menurut Muslichah (2006:23) tujuan pembelajaran IPA di SD adalah “Untuk menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat, mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah membuat keputusan, mengembangkan gejala alam, sehingga siswa dapat berfikir kritis dan objektif”.

Menurut BSNP (2006:484) mata pelajaran IPA bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaannya, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA.

Menurut Syah (1995:208) metode pembelajaran demonstrasi adalah

mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Siswa sebagai subyek pendidikan dituntut supaya aktif dalam belajar mencari informasi atau mengeksplorasi sendiri. Walaupun guru sebagai pemeran utama tetapi guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan pada ketercapaian hasil belajar. Maka dari itu, guru harus mampu memilih metode yang sesuai dengan pembelajaran. Metode mengajar berbeda dengan teknik mengajar. Tidak mudah bagi guru untuk menciptakan kondisi yang kondusif untuk belajar. Hal ini menuntut keahlian, dan ketrampilan guru dalam memilih metode yang sesuai untuk pembelajaran. Pada materi keseimbangan ekosistem ini peneliti memilih metode demonstrasi dalam perbaikan pembelajarannya.

Menurut Sapriati, dkk (2011:3.13) Metode demonstrasi adalah metode yang menyajikan pelajaran dengan melakukan suatu proses dengan menunjukkan pada siswa. Pada waktu melaksanakan demonstrasi biasanya yang melakukan adalah guru, tetapi hasilnya akan lebih baik jika yang melakukannya adalah siswa, guru mengarahkan apa yang akan dilakukan.

Dalam melakukan pengajaran, guru berarti sedang dalam proses mengajar. Mengajar berarti memberdayakan, mengajar untuk belajar (Kardisaputra, 2000 : 31). Pengertian tersebut mengandung makna bahwa proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menuntut guru mampu mengelola pembelajaran IPA dengan suatu metode dan teknik penunjang yang memungkinkan siswa dapat

mengalami seluruh tahapan pembelajaran yang bermuatan keterampilan, sikap terutama ilmiah, dan penguasaan konsep. Diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mau dan mampu mengungkapkan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami terjadi interaksi yang positif apabila ada kesulitan.

Namun kenyataannya, aktivitas yang ditunjukkan siswa pada pembelajaran masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan siswa yang masih jauh dari ketuntasan. Berdasarkan Analisis Ulangan Harian kelas VI semester 1 SDN 2 Harjowinangun tahun 2014/2015 diperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum yang ditentukan. Dari 24 siswa yang tuntas belajar hanya 10 siswa, yang tidak tuntas sebanyak 14 siswa. Nilai terendah yang dicapai siswa adalah 40, nilai tertinggi adalah 80, dengan rata-rata kelas 61,33.

Rendahnya nilai siswa salah satu faktornya adalah motivasi belajar anak yang kurang, anak tidak tertarik terhadap apa yang disajikan guru. Bahkan ada siswa yang memilih duduk di bangku paling belakang karena malas mengikuti pelajaran IPA khususnya. Ada siswa yang mengantuk pada proses pembelajaran. Guru sangat prihatin melihat hal itu terjadi.

Penyebab yang lain adalah dari guru sendiri. Guru masih belum tepat dalam memilih metode pembelajaran. Selama ini guru masih menggunakan cara tradisional dalam mengajar, yaitu menggunakan metode ceramah dan hafalan. Disini siswa hanya berfungsi sebagai penerima informasi yang statis. Siswa tidak bisa berkreasi mengungkapkan ide atau gagasan dari

dirinya sendiri.

Selain itu, guru juga jarang menggunakan alat peraga yang tepat. Guru hanya menyampaikan informasi secara abstrak. Guru dikatakan malas dalam berkreasi, bahkan usaha yang paling kreatif dari guru, hanya menggunakan media gambar saja.

Penyebab selanjutnya adalah guru tidak bisa berinteraksi dengan siswa. Guru terlalu sibuk dalam mengejar ketercapaian materi, sehingga kesempatan siswa dalam bertanya terabaikan. Guru hanya terpancang dari tujuan pembelajaran dengan tidak memperhatikan kondisi siswa.

Apabila hal tersebut tidak mendapat perhatian secara serius, maka akan berdampak negatif terhadap proses dan hasil belajar berikutnya. Oleh karena itu peneliti berkepentingan untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Harjowinangun dengan siswa kelas VI yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 11 laki-laki dan 13 perempuan. Dalam satu kelas setiap siswa memiliki kondisi yang berbeda, ada siswa yang cepat tanggap dalam belajar, ada yang sedang dan ada yang kurang dalam belajar.

Pada penelitian ini penulis mempergunakan tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas. Tahap-tahap dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut: tahap merencanakan, tahap melaksanakan tindakan, tahap mengamati, tahap refleksi.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan per siklus yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Aktivitas tersebut dipergunakan dalam siklus 1 dan siklus 2.

Pada tahap perencanaan sebelum melakukan perbaikan pembelajaran, penulis menyusun rencana perbaikan selanjutnya berdasarkan refleksi siklus sebelumnya, adapun persiapannya adalah membuat perencanaan perbaikan pembelajaran, mempersiapkan alat peraga yang sesuai dengan materi, menyusun lembar diskusi, menyusun pretest dan posttest.

Tahap pelaksanaan berisi kegiatan awal, inti dan akhir. Kegiatan awal guru menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa, guru memberikan salam, guru menanyakan kehadiran siswa, guru memberikan pretest yang berisi beberapa pertanyaan yang menjajaki pemikiran siswa, guru mempersiapkan alat peraga, menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti guru melakukan pembelajaran sebagai berikut; guru melakukan demonstrasi tentang keseimbangan ekosistem, siswa mengamati proses demonstrasi yang dilakukan guru, siswa mencatat hal-hal penting, siswa membentuk kelompok untuk mengerjakan tugas, siswa mengerjakan tugas kerja kelompok, siswa menyampaikan hasil kerja kelompok.

Kegiatan akhir siswa merangkum materi, siswa dengan pengawasan guru mengerjakan posttest, menyampaikan materi yang akan dipelajari berikutnya, memberikan motivasi kepada siswa agar lebih rajin belajar.

Tahap berikutnya yaitu pengamatan, pengamat melakukan pengamatan terhadap guru dan siswa pada proses pembelajaran dengan menggunakan format pengamatan. Pada siklus I dan 2 pengamat atau observer menemukan hal-hal penting dari guru dan siswa, hal-hal yang ditemukan pada guru antara lain: guru sudah menggunakan metode yang sesuai tetapi kurang bervariasi, guru belum maksimal dalam

mengatur waktu demonstrasi, guru terlalu cepat dalam menyajikan setiap proses demonstrasi, penjelasan guru kurang jelas dan kurang keras. Sedangkan pada siswa ditemukan hal-hal penting yaitu, kerjasama siswa dalam kelompok masih kurang, siswa ada yang tidak memperhatikan karena suara guru kurang jelas, siswa tidak bisa mengamati karena penyajian guru terlalu cepat.

Tahap berikutnya merupakan kegiatan refleksi peneliti, observer dan supervisor mendiskusikan tentang hasil observasi dan wawancara, yang dikaitkan dengan hasil tes akhir pembelajaran dan diperoleh refleksi sebagai berikut: guru belum maksimal dalam mengatur waktu demonstrasi, guru terlalu cepat dalam menyajikan setiap proses demonstrasi, penjelasan guru kurang jelas dan kurang keras, siswa tidak focus pada penjelasan guru, kerjasama siswa dalam kelompok masih kurang. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka perbaikan siklus I perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada waktu pelaksanaan peneliti juga melakukan pengumpulan data cara observasi dan tes kemudian dianalisis. Observasi ataupun pengamatan dilakukan untuk memantau proses dan dampak perbaikan yang direncanakan. Dalam melaksanakan observasi, observer diberi lembar pengamatan yang berisi hal-hal penting yang dilakukan oleh guru yang harus diobservasi. Observer hanya menyesuaikan hal-hal apa yang dilakukan guru dengan hal-hal yang tertulis dalam lembar pengamatan.

Teknik tes digunakan untuk mengukur tentang kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran. Data yang dikumpulkan melalui catatan observasi (dari siswa dan guru pengajar) dan hasil tes akhir pembelajaran yang dilakukan peneliti dari awal penelitian sampai dengan siklus terakhir

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil observasi dan tes evaluasi siswa dari pembelajaran prasiklus sampai perbaikan siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan penguasaan materi oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai tes evaluasi yang meningkat dari setiap siklusnya. Melalui penelitian tindakan kelas diperoleh temuan-temuan sebagai berikut baik siklus 1 dan 2 yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Tahap perencanaan pembelajaran dipersiapkan dengan metode demonstrasi dan diskusi dengan menggunakan alat peraga aquarium dan bahan peledak. Tetapi dengan menggunakan metode demonstrasi dan diskusi belum bisa mencapai ketuntasan belajar, yang tuntas hanya 40% sedangkan yang belum tuntas 60%.

Berdasarkan refleksi pada pra siklus, penulis menyiapkan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) siklus I. Sesuai dengan apa yang telah dirancang dalam RPP siklus I penulis mempersiapkan berbagai alat peraga yang diperlukan dalam kegiatan perbaikan pembelajaran agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Kemudian penulis dengan teman sejawat menentukan sasaran penelitian dan aturan yang akan digunakan.

Tahap pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I pada tanggal 1 Oktober 2014 dengan mata pelajaran IPA materi keseimbangan ekosistem. Pada perbaikan siklus I dilaksanakan sesuai rencana yang telah disusun. Dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang ditandai dengan tes akhir pembelajaran. Hasil tesnya digunakan untuk mengukur

tingkat pemahaman siswa pada proses pembelajaran.

Dari hasil analisis data hasil belajar siswa pada perbaikan pembelajaran siklus I diperoleh hasil nilai yang dicapai siswa, nilai terendah siswa 40 dan tertinggi 80. Siswa yang tuntas belajar ada 10 siswa, yang tidak tuntas ada 14 siswa.

Tahap observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran. Pengamat melaksanakan penelitian terhadap peneliti yang sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan format pengamatan yang telah disiapkan dan pengamat melakukan wawancara terhadap siswa yang belum tuntas belajarnya.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan observer pada tindakan pertama ini pada guru diperoleh hasil sebagai berikut: guru sudah menggunakan metode yang sesuai tetapi kurang bervariasi, guru belum maksimal dalam mengatur waktu demonstrasi, guru terlalu cepat dalam menyajikan setiap proses demonstrasi, penjelasan guru kurang jelas dan kurang keras.

Dari hasil pengamatan terhadap siswa ditemukan hal-hal sebagai berikut: kerjasama siswa dalam kelompok masih kurang, siswa ada yang tidak memperhatikan karena suara guru kurang jelas, siswa tidak bisa mengamati karena penyajian guru terlalu cepat.

Tahap refleksi setelah melaksanakan proses perbaikan pembelajaran siklus I pada mata pelajaran IPA, peneliti, observer dan supervisor mendiskusikan tentang hasil observasi dan wawancara, yang dikaitkan dengan hasil tes akhir pembelajaran dan diperoleh refleksi sebagai berikut: guru belum maksimal dalam mengatur waktu demonstrasi,

guru terlalu cepat dalam menyajikan setiap proses demonstrasi, penjelasan guru kurang jelas dan kurang keras, siswa tidak fokus pada penjelasan guru, kerjasama siswa dalam kelompok masih kurang. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka perbaikan siklus I perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Begitu halnya siklus 2 hasil penelitian meliputi, perencanaan, pelaksanaan. Observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan Karena perbaikan pada siklus pertama peneliti menyusun RPP siklus 2 yang disertai pemantapan metode yang digunakan dan siswa juga melakukan proses demonstrasi seperti guru.

Tahap pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II, dilaksanakan pada hari Jum'at, 17 Oktober 2014. Materi yang diajarkan adalah keseimbangan ekosistem. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap yang diawali dengan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang ditandai dengan tes akhir pembelajaran. Hasil tesnya digunakan untuk mengukur tingkat penyerapan materi pada siswa. Nilai terendah yang diperoleh siswa pada siklus II adalah 50 dan nilai tertinggi siswa adalah 100, dengan rata-rata kelas 81,67. Siswa yang tuntas belajarnya ada 20 siswa, sedangkan yang belum tuntas ada 4 siswa. Ketuntasan belajar mencapai 83,33%.

Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran siklus II, dikatakan berhasil karena siswa sudah mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian penulis, teman sejawat, dan supervisor 2 menyepakati bahwa siklus II tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Tahap observasi, observer melakukan pengamatan dengan format

pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pokok bahasan keseimbangan ekosistem.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan observer pada siklus kedua ini, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Guru telah melaksanakan sesuai rencana, (2) Siswa aktif dalam berinteraksi dengan guru, (3) Ketuntasan hasil belajar siswa sudah tercapai. Pada siklus I siswa yang tuntas KKM hanya 10 siswa, pada siklus II ini yang tuntas belajar sudah 20 siswa. Berdasarkan hasil tersebut peneliti bersama teman kolaborasi memutuskan bahwa tidak perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya.

Tahap refleksi setelah melakukan perbaikan siklus II diperoleh refleksi guru telah memilih metode yang tepat sesuai rencana, siswa aktif dan menyenangkan dalam berinteraksi dengan guru, ketuntasan hasil belajar siswa sudah tercapai.

Dengan membandingkan antara prasiklus, siklus I dan siklus II, pada siklus kedua ini banyak menunjukkan adanya perubahan kearah yang lebih baik, hal ini terlihat dengan terjadinya interaksi yang positif antara guru dan siswa, guru melaksanakan perbaikan sesuai rencana dan tujuan, siswa telah mencapai hasil belajar sesuai KKM bahkan lebih dari KKM. Pada kondisi awal ketuntasan belajar siswa hanya 41,67%, setelah melakukan tindakan perbaikan pertama ketuntasan belajar siswa 62,50%, dan dilanjutkan pada siklus kedua ketuntasan belajar siswa mencapai 83,33%.

Adapun uraian dari hasil penelitian meliputi siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1, berdasarkan refleksi pada prasiklus peneliti mengambil tindakan pada siklus pertama dengan cara menggunakan metode demonstrasi dan

alat peraga konkret. Pada pelaksanaan siklus pertama terjadi peningkatan pemahaman siswa yang terlihat dari siswa yang tuntas belajarnya menjadi 15 siswa dari 24 siswa yang tuntas belajarnya (62,50 %), sedangkan yang belum tuntas belajarnya ada 9 siswa (37,50 %). Hal ini terbukti dari hasil pengamatan, siswa yang melaksanakan tugas kelompok sebesar 33,3%, siswa yang menjawab pertanyaan sebesar 33,3%, siswa yang menghargai pendapat teman sebesar 13,3%, berpartisipasi aktif dalam kelompok sebesar 80%, siswa yang mendengarkan penjelasan guru sebesar 66,6%.

Dalam keaktifan belajar hanya ditemukan sejumlah 10 siswa dari 24 siswa yang memperhatikan proses pembelajaran, yang lain kurang merespon penjelasan guru, tidak melaksanakan tugas kelompok, kurang menghargai teman, kurang berpartisipasi dalam kelompok, kurang merespon penjelasan guru, dan kurang tepat dalam menjawab soal-soal.

Dari hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan bahwa secara umum siswa tidak aktif, dimungkinkan karena siswa belum mendapat kesempatan untuk melakukan proses yang sama dengan guru dan penyajian guru dalam demonstrasi terlalu cepat sehingga tidak mengena pada siswa. Dengan demikian perbaikan pembelajaran harus diulang pada siklus II, serta pemantapan metode demonstrasi yang digunakan.

Sedangkan untuk siklus peneliti merancang rencana perbaikan yang dititikberatkan pada setiap kelompok mendapat kesempatan melakukan proses demonstrasi sendiri dan penyajian guru lebih disempurnakan lagi.

Hasil yang diperoleh pada perbaikan siklus II meningkat jauh dari

siklus sebelumnya. Karena guru dalam menyajikan demonstrasi sangat detail dan siswa diberi kesempatan melakukan proses demonstrasi sehingga lebih mengena pada diri siswa.

Keaktifan dalam kelompok lebih terlihat dan terjadi interaksi yang antusias dan menyenangkan. Dari hasil pengamatan siswa yang melaksanakan tugas kelompok sebesar 33,3%, siswa yang menjawab pertanyaan sebesar 66,67%, siswa yang menghargai pendapat teman sebesar 33,3%, berpartisipasi aktif dalam kelompok sebesar 100%, siswa yang mendengarkan penjelasan guru sebesar 80%.

Dari hasil tersebut siswa lebih termotivasi dalam belajar. Yang terbukti dengan hasil tes akhir pembelajaran yang menunjukkan nilai rata-rata 81,67 dan ketuntasan belajar mencapai 83,33%. Dengan demikian siklus II berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Simpulan

Dari hasil perbaikan pembelajaran yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang diterapkan pada perbaikan pembelajaran dimulai dari siklus I. Pada siklus I peneliti sudah menggunakan metode demonstrasi namun masih ditemukan beberapa masalah. Siswa belum aktif dalam kerja kelompok, siswa belum memahami setiap proses demonstrasi karena penjelasan guru kurang jelas, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II guru melakukan perbaikan berdasarkan kekurangan pada siklus I, disertai dengan pemantapan metode yang

dibuktikan dengan siswa melakukan proses demonstrasi seperti yang dilakukan guru. Hasil belajar siswa pada siklus II meningkat dan mencapai ketuntasan.

Dengan diterapkannya metode demonstrasi, aktivitas siswa ada peningkatan. Siswa aktif dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa memperhatikan demonstrasi guru dengan antusias, siswa berani bertanya dan berinteraksi positif terhadap guru dan teman.

Pemahaman siswa terhadap materi meningkat, terbukti dengan hasil belajar yang dicapai siswa. Pada siklus II ketuntasan belajar mencapai 83,33% dengan rata-rata kelas 81,67.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ali. 2003. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Dimiyati dan Moedjioo. 1992/1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Kardisaputra, Otong. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: FKIP Unla.
- Muslichah, Asyari. 2006. *Penerapan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di SD*. Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Sapriati, Amalia & dkk. 2011. *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Taufiq, Agus; Mikarsa, H.L; Prianto, L.P. 2011. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Usman, Samatowo. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di SD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.